



# PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN

Oleh:

**Ni Luh Adelia Anggreni Dewi<sup>1</sup>**

**Tjokorda Istri Diah Widyantri Pradnya Dewi<sup>2</sup>**

Universitas Udayana

Alamat: JL. Pulau Bali No.1, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali (80114).

Korespondensi Penulis: [adeliaanggrenidewi@gmail.com](mailto:adeliaanggrenidewi@gmail.com), [diah\\_widyantari@unud.ac.id](mailto:diah_widyantari@unud.ac.id)

*Abstract.* This research was conducted to examine the waste management mechanisms, particularly organic waste, in tourism areas and to evaluate the extent to which such management supports the principles of sustainable tourism. The findings of the research demonstrate that effective organic waste management involves collaboration between governments, particularly local governments, traders in tourist areas, and local communities, supported by clear regulations and innovative processing technologies such as composting and biogas. Therefore, integrated organic waste management is a crucial element in realizing sustainable tourism, while simultaneously creating economic and ecological value for the tourism area. Furthermore, proper organic waste management also contributes to improving the environmental quality and health of communities surrounding the tourist area. The implementation of this sustainable management concept not only supports environmental sustainability but also fosters collective awareness among communities and tourism stakeholders to protect the environment for the future sustainability of the tourism sector. This is crucial in addressing global environmental challenges and climate change, which impact the tourism sector.

**Keywords:** Organic Waste, Environmental Management, Sustainable Tourism.

# **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

**Abstrak.** Riset ini dilakukan agar dapat menelaah bagaimana mekanisme pengolahan sampah khususnya sampah organik pada kawasan pariwisata dan mengevaluasi sudah seberapa jauh pengelolaan tersebut mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Perolehan dari riset yaitu memperlihatkan pengolahan sampah organik yang efektif mengaitkan kerjasama antar pemerintahan terkhususnya pemerintah daerah setempat, pedagang yang berada di kawasan wisata, serta orang-orang lokal setempat, serta didukung oleh regulasi yang jelas dan inovasi teknologi pengolahan seperti kompos dan biogas. Maka dari itu, pengelahan sampah organik terintegrasi ini merupakan elemen penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi dan ekologi bagi kawasan wisata tersebut. Selain itu, pengelolaan sampah organik yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar kawasan wisata. Penerapan konsep pengelolaan berkelanjutan ini tidak hanya mendukung kelestarian alam tetapi juga memupuk kesadaran kolektif masyarakat serta pelaku wisata untuk menjaga lingkungan demi keberlangsungan sektor pariwisata di masa mendatang secara berkelanjutan. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan perubahan iklim yang berdampak pada sektor pariwisata.

**Kata Kunci:** Sampah Organik, Pengelolaan Lingkungan, Pariwisata Berkelanjutan.

## **LATAR BELAKANG**

Dapat dilihat berbagai daerah sangat berpengaruh untuk mendukung perkembangan perekonomian berbagai negara, termasuk Indonesia yaitu pariwisata. Selain menolong menaikkan pemasukan negeri dan memperluas mata pencaharian untuk rakyat, sektor pariwisata di Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang karena potensi yang dimilikinya sangat luar biasa. Potensi tersebut berasal dari keindahan alam yang memukau, kekayaan budaya, serta banyaknya tempat wisata menarik serta beragam dalam negeri ini. Bila diatur secara bijak, pariwisata di Indonesia bisa memberikan manfaat besar, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Melalui pariwisata, Indonesia bisa menjaga dan melestarikan keindahan alamnya, mempertahankan warisan budaya yang dimiliki, serta memberdayakan masyarakat lokal agar ikut merasakan manfaat dari kegiatan wisata. Dengan semua itu, sektor pariwisata Indonesia memiliki peluang besar untuk tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam jangka

panjang. Namun, di balik semua keindahan dan daya tarik tempat-tempat wisata di Indonesia, ada masalah yang cukup serius dan bisa merugikan manusia maupun lingkungan, yaitu persoalan sampah. Sampah sering kali muncul sebagai dampak dari aktivitas wisata yang tidak terkendali, seperti perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan atau kurangnya fasilitas pengelolaan sampah di lokasi wisata. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia atau proses tertentu yang mengandung unsur tertentu. Artinya, sampah bisa berasal dari berbagai aktivitas manusia dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan masalah lingkungan yang serius.<sup>1</sup> Permasalahan sampah terus berlarut-larut akibat minimnya kesadaran masyarakat yang masih memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab penuh pemerintah. Di sisi lain, pemerintah sendiri menghadapi berbagai keterbatasan, jadi karena hal tersebut harus tersedia penanganan untuk persoalan sampah secara optimal. Sampah di kawasan pariwisata bersumber dari tiga komponen utama, yaitu masyarakat lokal yang mendukung aktivitas pariwisata, para pengunjung wisata, serta operasional pengelolaan destinasi wisata itu sendiri.<sup>2</sup> Kemajuan industri pariwisata ternyata juga menimbulkan konsekuensi negatif bagi kelestarian lingkungan, khususnya dalam aspek pengelolaan limbah. Sampah dapat didefinisikan sebagai sisa material. Di kawasan wisata, jenis sampah yang paling dominan adalah limbah organik, yaitu sampah sisa-sisa makhluk hidup dimana terdekomposisi dengan alami tanpa memerlukan intervensi dari individu. limbah menjadi ancaman serius bagi lingkungan karena penanganan yang tidak tepat dapat mengakibatkan penumpukan limbah, menjadi sarang penyakit, serta merusak estetika visual lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Di area destinasi wisata, sebagian besar sampah dihasilkan dari kegiatan pengunjung dan pelaku industri pariwisata, termasuk usaha perhotelan, rumah makan, serta pusat jajanan kuliner. Apabila sampah organik tidak ditangani secara memadai, dapat memicu berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran, aroma yang menyengat,

---

<sup>1</sup> Aritonang, Johan Immanuel, Rudi Saprudin Darwis, and Meilanny Budiarti Santoso. "Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7.1 (2024): 13-22, h.14

<sup>2</sup> Putra, I. Wayan Sujana, Nyoman Diah Utari Dewi, and Ni Putu Tirka Widanti. "Pengelolaan Sampah Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Gianyar." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 12.1 (2025): 299-306, h. 300

<sup>3</sup> Nurfajriah, Nurfajriah Nurfajriah, et al. "Pelatihan pembuatan eco-enzyme sebagai usaha pengolahan sampah organik pada level rumah tangga." *Ikra-Ith Abdimas* 4.3 (2021): 194-197.

# **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

serta menurunkan kualitas visual kawasan wisata. Saat ini, persoalan sampah telah berkembang menjadi tantangan rumit, bukan hanya negeri kita saja diberbagai negara lainnya juga. Akumulasi sampah yang mencapai puluhan ton setiap harinya sangat mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya. Selain menimbulkan bau yang tidak nyaman, tumpukan sampah juga menjadi tempat berkembang biaknya lalat dan berpotensi menyebarkan berbagai penyakit menular.<sup>4</sup> Sejumlah destinasi wisata masih kekurangan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai. Sebagian lokasi wisata bahkan tidak menyediakan fasilitas pembuangan sampah yang memadai dan konsisten. Kondisi ini menyebabkan wisatawan kerap meninggalkan sisa barang tidak di tempat yang seharusnya. Oleh karena itu, pengolahan persampahan di kawasan pariwisata merupakan elemen krusial dalam upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Berdasarkan regulasi yang ada bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan hidup, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta menekan biaya pengelolaan sampah domestik.<sup>5</sup>

Manajemen sampah organik yang berkelanjutan memiliki peran vital dalam mewujudkan industri pariwisata yang ramah lingkungan. Prinsip pariwisata berkelanjutan mengutamakan keselarasan antara dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi. Dalam perspektif ini, penanganan sampah organik tidak semata-mata berfokus pada aspek teknis operasional, melainkan juga mengintegrasikan keterlibatan komunitas lokal, regulasi pemerintah, serta optimalisasi produk olahan sampah seperti pupuk kompos dan biogas. Sistem pengelolaan yang tepat guna dapat menghasilkan nilai ekonomis tambahan bagi warga setempat bersamaan dengan membuat lingkungan sehat dan bersih untuk kenyamanan wisatawan. Pembahasan mengenai pengelolaan sampah berbasis kolaborasi multipihak di kawasan wisata diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya eksplorasi lebih mendalam terhadap isu ini. Selain membantu pemahaman tentang signifikansi manajemen persampahan di destinasi wisata, kajian ini juga memberikan sumbangsih konkret dalam upaya merealisasikan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Konsep pentahelix merupakan menekankan pentingnya

---

<sup>4</sup> Abdirahman, Roy Zulfan, et al. "Studi Pemanfaatan Sampah Organik untuk Perkembangbiakan Maggot di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Desa Trosobo." *Nusantara Community Empowerment Review* 1.1 (2023): 48-53.

<sup>5</sup> Wong, Sherryl Naomi, et al. "Analisis Konsep 3R Terhadap Pengelolaan Sampah di Jakarta Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku." *Jurnal Kewarganegaraan* 6.4 (2022): 6635-6641.

penguatan sistem kepariwisataan dengan optimalisasi peran *business* (pelaku usaha), *government* (pemerintah), *community* (masyarakat), *academic* (akademisi), dan media (publikasi) atau disingkat BGCAM, agar tercipta integrasi yang solid dan untuk menghasilkan kualitas kegiatan, infrastuktur, layanan, kemampuan, dan kebermanfaatan kepariwisataan yang unggul bagi masyarakat serta lingkungan. Dari sini, kolaborasi menjadi kunci dalam keterlibatan bersama untuk memaksimalkan pengembangan objek wisata melalui sinergi antar elemen yang bersangkutan pada industri pariwisata, mengingat elemen-elemen mempunyai kemampuan unik yang sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata yang lebih berkualitas.<sup>6</sup> Hal ini menjadi acuan untuk merumuskan strategi holistik dan efektif dalam menghadapi tantangan pengelolaan sampah di kawasan pariwisata. Sinergi antar pemerintahan, rakyat, akademisi dan pelaku industri serta media akan memperkokoh upaya kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di destinasi wisata. Langkah ini diharapkan menghasilkan dampak nyata, seperti meningkatnya pemahaman individu-individu dan wisatawan mengenai urgensi pengolahan sampah, implementasi sistem pengolahan limbah lebih efektif, alami serta peningkatan kualitas lingkungan di area wisata. Melalui pelibatan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan lahir solusi inovatif dan berkelanjutan yang dapat diaplikasikan di berbagai destinasi wisata, sehingga pariwisata tidak hanya menghadirkan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup. Dalam penulisan jurnal ini, penulis melakukan penelitian dan perbandingan terhadap karya ilmiah serupa yang membahas topik yang berbeda seperti karya Alfin Saifudin, Alpin Autoriti, Elisa Dwi Irvina Budiyanto, Farah Fadhilah, Irwan, Ibrahim Nur Abdullah, Jhourqin Acbar, Kirei Okiawati Suwito, Nuriyana dan Tri Ayu Hardiyanti dengan judul "Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Pariwisata Ramah Lingkungan Berbasis Kuliner" dengan pembahasan mengenai sistem pengelolaan sampah organik di kawasan pariwisata yang dapat diterapkan agar mampu memberikan rekomendasi kepada pengelola wisata, pemerintah, dan peran warga dalam mengoptimalkan pengolahan limbah organik agar terciptanya pariwisata berkelanjutan serta ramah lingkungan.<sup>7</sup> Dari penjelasan tersebut

---

<sup>6</sup> Vani, Resa Vio, Sania Octa Priscilia, and Adianto Adianto. "Model Pentahelix dalam mengembangkan potensi wisata di Kota Pekanbaru." *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 8.1 (2020): 63-70.

<sup>7</sup> Saifudin, Alfin, et al. "Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Pariwisata Ramah Lingkungan Berbasis Kuliner." *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*. Vol. 4. 2025, h. 396

# **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

pada penulisan jurnal ini penulis akan berfokus membahas mengenai pengaturan hukum pengolahan sampah organik di daerah pariwisata beserta tantangan serta solusi dalam mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Maka penulis ingin mengangkat jurnal dengan judul "Pengaturan Hukum Tentang Pengelolaan Sampah Organik Di Kawasan Pariwisata Sebagai Upaya Mendukung Pariwisata Berkelanjutan".

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mekanisme pengaturan hukum mengenai pengolahan sampah organik pada kawasan pariwisata?
2. Apa saja tantangan dan solusi dalam mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pengolahan sampah organik?

## **Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui mekanisme pengaturan hukum mengenai pengolahan sampah organik pada kawasan pariwisata
2. Untuk mengetahui tantangan dan solusi dalam mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pengolahan sampah organik.

## **METODE PENELITIAN**

Pada pembuatan karya ilmiah ini menerapkan pendekatan hukum normatif, dimana pendekatan hukum normatif ini berfokus pada pendekatan hukum yang mengkaji norma-norma hukum positif sebagai objek penelitian.<sup>8</sup> Informasi aturan tersebut relevan dengan topik artikel ini diperoleh dari studi literatur. Sumber-sumber ini seperti, peraturan perundang-undangan, literatur bidang hukum, serta literatur di luar hukum. Materi hukum ini dianalisis secara kualitatif dan normatif. Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yang menekankan pada pemberian penjelasan rinci atau uraian masalah disertai analisisnya, dengan tujuan mempermudah pembahasan pesan yang akan ditarik sebagai ringkasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>8</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016), h. 93

## **Mekanisme Pengaturan Hukum Tentang Pengelolaan Sampah Organik Di Kawasan Pariwisata**

Pengolahan sampah merupakan isu krusial yang mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia, sebagaimana tercermin dalam penerbitan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta berbagai regulasi pemerintahan lainnya untuk menangani pengolahan limbah sebagai landasan aturan penanganan limbah negeri ini. Kehadiran regulasi mengenai pengelolaan sampah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, antara lain :

1. Menjamin kejelasan aturan untuk masyarakat dalam memperoleh layanan pengolahan limbah yang berkualitas dan peduli lingkungan.
2. Menegaskan melarangan impor limbah masuk ke dalam negeri.
3. Menciptakan keteraturan untuk pelaksanaan pengolahan limbah.
4. Memperjelas kewajiban, kewenangan, dan tanggung jawab pemerintah pusat serta daerah untuk penanganan sampah.
5. Membedakan secara tegas antar definisi limbah yang diatur dalam peraturan ini dengan pemahaman limbah dalam undang-undang mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

Pengelolaan limbah organik di kawasan wisata Indonesia diatur secara sistematis melalui berbagai regulasi yang berlaku pada tingkatan nasional serta daerah. Regulasi yang mengatur ini menekankan prinsip pengurangan dan penanganan sampah berdasarkan tanggung jawab kolektif, keberlanjutan, serta manfaat ekonomi dan lingkungan.<sup>9</sup> Sebagian besar rakyat di negeri ini sampai sekarang menerapkan pola konvensional untuk mengolah limbah, adalah sistem Kumpul-Angkat-Buang. Pendekatan tradisional ini ialah metode pengolahan limbah tanpa melalui proses olahan sama sekali, di mana limbah dijadikan satu, lalu diangkat dan dibuang ke lokasi yang jauh dari penglihatan, yang akhirnya justru menimbulkan permasalahan lagi berupa penumpukan sampah yang berlebihan di tempat pembuangan akhir, sehingga kapasitas tempat pembuangan menjadi tidak memadai lagi.

Mengingat permasalahan yang ditimbulkan oleh pola pengelolaan sampah konvensional, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan baru berupa pengelolaan

---

<sup>9</sup> Tarigan, Lidia Br, and Olga Mariana Dukabain. *Pengelolaan Sampah Kreatif*. (Rena Cipta Mandiri, Malang, 2023), h. 2-3

## **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

sampah terpadu yang bertujuan untuk limbah dapat diproses secara optimal serta memberikan dampak positif untuk lingkungan sekitar. Proses pengelolaan limbah meliputi tahapan pemasaran, pengomposan, daur ulang material, serta pemanfaatan limbah sebagai sumber energi alternatif.<sup>10</sup> Masyarakat Indonesia masih berada dalam kondisi darurat sampah, yang mana peningkatan jumlah serta kategori sampah terus berlangsung sejalan dengan pertumbuhan populasi dan perkembangan teknologi. Sementara upaya pengelolaan dan ketersediaan TPA belum mampu mengimbanginya. Sistem pengelolaan sampah yang ada masih mengacu pada pembuangan langsung ke TPA, yang menyebabkan masa pemakaian TPA menjadi lebih pendek dari yang direncanakan. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya pencemaran lingkungan, baik terhadap air, udara, tanah, maupun laut. Timbunan sampah di TPA terus bertambah akibat tingginya laju produksi sampah serta perubahan komposisi sampah yang dipicu oleh pertumbuhan ekonomi, pergeseran pola hidup, dan meningkatnya konsumsi masyarakat.

Penanganan sampah secara lebih rinci diatur dalam Pasal 22 ayat (1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 sebagai penjabaran Pasal 19 huruf b, yang menjelaskan tahapan-tahapan dalam kegiatan penanganan sampah. Penanganan sampah yang dimaksud dalam ketentuan ini tidak hanya sebatas kegiatan pembuangan, melainkan melalui serangkaian proses berurutan yang diawali dengan pemilahan, yaitu pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, Bahan Berbahaya dan Beracun/B3), volume, serta karakteristiknya. Setelah proses pemilahan, sampah dikumpulkan melalui kegiatan mengambil dan dipindahkan yang awalnya pada titik sumber menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS). Selanjutnya dilakukan tahap pengangkutan, di mana limbah dipindahkan dari TPS menuju lokasi terakhir (TPA). Di lokasi tersebut, sampah dapat menjalani tahap pengolahan, yaitu proses yang bertujuan mengubah bentuk, komposisi, atau karakteristik sampah agar tidak menimbulkan bahaya bagi lingkungan. Proses ini dapat meliputi daur ulang, pengomposan, atau penerapan teknologi lainnya.

---

<sup>10</sup> Sari, Putu Eka Purnama Sari, and Suryawan, Ida Bagus. Pengelolaan Sampah Terpadu Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Bindu, Badung. " *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, Vol. 11 No. 1 (2023): 107-116, h. 112-113

Tahap akhir adalah pemrosesan akhir, yaitu pembuangan residu atau sisa hasil pengolahan ke media lingkungan seperti tanah atau udara dengan metode yang aman dan terkontrol, sehingga tidak menimbulkan pencemaran atau kerusakan lingkungan. Dengan demikian, ketentuan ini menegaskan bahwa penanganan sampah bukanlah aktivitas sederhana, melainkan serangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan mengurangi hal efek buruk sampah pada kesehatan rakyat dan kelestarian lingkungan hidup. Meskipun proses penanganan sampah telah diatur secara jelas dalam undang-undang, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat masih melakukan kebiasaan buruk dalam membuang sampah, yang dapat memicu berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Penumpukan sampah dapat menyumbat saluran air yang mengakibatkan bau tidak sedap, serta menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat.<sup>11</sup>

### **Tantangan Dan Solusi Dalam Mendukung Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Sampah Organik**

Industri pariwisata Indonesia mengalami perkembangan signifikan didukung oleh kekayaan sumber daya alam, keragaman budaya, dan beraneka ragam destinasi wisata yang ditawarkan. Namun demikian, perlu disadari bahwa pertumbuhan pesat sektor pariwisata ini juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal manajemen persampahan. Lonjakan banyaknya wisatawan datang lalu berkunjung ke berbagai destinasi wisata berpotensi meningkatkan volume sampah yang dihasilkan, yang menjadi tantangan signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Di berbagai lokasi wisata, infrastruktur pengelolaan sampah yang kurang memadai kerap menyebabkan pengunjung membuang sampah tidak pada tempatnya, yang pada gilirannya dapat merusak keindahan alam dan ekosistem di sekitar kawasan wisata tersebut. Manajemen sampah yang efektif merupakan aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di destinasi pariwisata. Upaya ini mencakup pengurangan, daur ulang, dan pengolahan sampah, serta memerlukan keterlibatan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, pelaku usaha pariwisata, komunitas lokal, dan para wisatawan. Melalui pendekatan yang menyeluruh,

---

<sup>11</sup> Sa'diyah, Wahyu Nuur, and Elvira Dara Davina. "Dampak Pengelolaan Sampah Terhadap Perubahan Iklim." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1.3 (2025): 579-587, h. 584

## **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

keberlanjutan destinasi wisata dapat lebih terjamin, dan dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan secara optimal.<sup>12</sup>

Berbagai langkah strategis dapat diterapkan dalam manajemen persampahan di kawasan pariwisata, meliputi perencanaan yang matang dan terstruktur, pemilahan sampah sejak dari sumbernya, serta penyediaan sistem pengumpulan dan pengangkutan yang efisien. Selain itu, ketersediaan fasilitas pengolahan dan pembuangan sampah yang memadai juga perlu dipastikan, seperti proses pengolahan sampah yang tepat guna, disertai dengan upaya edukasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan terkait mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang optimal. Kemitraan dengan sektor swasta dapat memperkuat infrastruktur dan teknologi yang dibutuhkan dalam sistem pengelolaan sampah. Pemantauan dan evaluasi secara periodik perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi peluang perbaikan atau peningkatan yang diperlukan dalam sistem pengelolaan sampah yang diterapkan. Pengintegrasian manajemen sampah ke dalam konsep ekowisata juga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan menjaga kebersihan selama aktivitas wisata berlangsung. Melalui implementasi sistem pengelolaan sampah yang efektif, destinasi pariwisata dapat mempertahankan keindahan alamnya dan memberikan pengalaman positif kepada pengunjung, sekaligus memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas lokal dan kelestarian lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup>

Usaha pengolahan sampah di kawasan destinasi wisata mencakup pembuatan fasilitas cara mengatur limbah pada lokasi wisata serta penerapan sistem untuk menangani secara menyeluruh. Pengolahan limbah secara terpadu memuat seluruh teknis, mulai dari dikumpulkan, diangkut, hingga pengolahan secara sistematis dan menyeluruh. Gagasan untuk mewujudkan destinasi wisata yang bebas dari sampah dapat diwujudkan melalui konversi limbah menjadi biogas sebagai sumber energi alternatif yang mendukung sektor industri kreatif, produksi kompos, serta kegiatan daur ulang. Proses pengolahan sampah dapat dilakukan di tempat khusus seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA), atau diterapkan langsung di area wisata. Dengan penyajian dan pengemasan yang menarik, sistem pengelolaan sampah di destinasi wisata dapat menjadi sarana edukatif bagi pengunjung, memungkinkan mereka menyaksikan secara langsung proses

---

<sup>12</sup> Sidabutar, Perez Eben Ezer. "Analisis Pengelolaan Sampah Di Pulau Kura Kura Resort Karimunjawa: Studi Keberlanjutan Destinasi Wisata." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 10.2 (2025): 154-166, h. 155

<sup>13</sup> Aritonang, Johan Immanuel, Rudi Saprudin Darwis, and Meilanny Budiarti Santoso., *Op. Cit.*, h. 19

pengolahan limbah hingga menjadi produk yang memiliki nilai guna. Selain memperkaya pengetahuan wisatawan, pendekatan ini juga berfungsi sebagai strategi untuk memperlihatkan daya tarik suatu destinasi wisata.

Pengolahan limbah organik menjadi kompos idealnya dilakukan dengan metode yang praktis dan mudah untuk dilakukan. Proses pengomposan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, seperti tingkat kelembapan, nilai pH, perbandingan karbon terhadap nitrogen (C/N), suhu, keseragaman bahan campuran, serta ukuran partikel. Salah satu teknik pengomposan yang paling sederhana dan ekonomis yaitu teknik *windrow composting*. Sebelum proses pengomposan dimulai, bahan organik harus dipisahkan dari unsur non-organik dan dicacah terlebih dahulu. Selanjutnya, bahan tersebut disusun dalam bentuk tumpukan panjang dengan tinggi antara 0,6 hingga 1 meter, kemudian diaduk atau dibalik berkala untuk memperlancar sirkulasi udara (aerasi). Teknik ini sangat cocok digunakan sebagai pengomposan dalam skala besar, dengan waktu proses antara empat sampai enam minggu. Hasil kompos ini berperan dalam perbaikan sifat tanah, dan juga meningkatkan daya serap tanah pada air. Kompos dimanfaatkan juga sebagai pupuk bagi tanaman di sekitar area wisata, dan bahkan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas yang bernilai jual.<sup>14</sup> Sampah organik yang terdiri dari sisa-sisa makhluk hidup seperti dedaunan, ranting, dan sisa makanan dapat ditingkatkan nilai ekonomisnya melalui pengolahan menjadi kompos. Harga jual kompos bervariasi, bergantung pada lokasi dan kualitas kompos yang dihasilkan..<sup>15</sup>

Pemanfaatan sampah organik untuk menghasilkan biogas melalui pembangunan biodigester diharapkan dapat menyediakan sumber energi alternatif yang mendukung aktivitas industri kreatif di sekitar area wisata. Sementara itu, sisa limbah organik maupun anorganik yang belum terolah dapat ditangani lebih lanjut dengan menggunakan teknologi insinerator. Teknologi ini ialah salah satu cara pengurangan volume limbah melalui proses pembakaran bersuhu tinggi yang tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Beberapa keunggulan dari teknologi insinerator antara lain efisiensi lahan yang tidak membutuhkan ruang luas, kemudahan dalam pengoperasian, serta emisi gas

---

<sup>14</sup> Dewi, Rany Puspita. "Perancangan sistem pengelolaan sampah untuk mendukung perkembangan industri kreatif di daerah pariwisata." (2017), h. 219

<sup>15</sup> Krisdhianto, Andhi, Siti Muyasaroh, and Mawan Defriatno. "Analisis Timbulan, Komposisi, Dan Potensi Pengolahan Sampah Kawasan Wisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi." Jurnal Biosense 6.01 (2023): 60-72, h. 68

## **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

hasil pembakaran yang tidak mencemari udara, menjadikannya solusi praktis dalam pengelolaan limbah. Di setiap lokasi yang menghasilkan timbulan sampah sekitar 100 ton, dengan komposisi 70 ton limbah organik dan 30 ton limbah anorganik, terdapat potensi untuk menghasilkan kurang lebih 17 ton kompos dan sekitar 21 ton bahan yang dapat didaur ulang. Dan apabila potensi ini dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber daya, maka selain memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, juga dapat berkontribusi dalam menekan tingkat pencemaran lingkungan serta meningkatkan kebersihan dan kualitas kawasan wisata.<sup>16</sup>

Salah satu pendekatan inovatif dalam pengelolaan limbah organik yang kini mulai mendapat perhatian luas adalah penggunaan maggot, yaitu larva dari lalat *Black Soldier Fly (BSF)*, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Hermetia illucens*. Maggot memiliki kemampuan luar biasa dalam memakan sampah organik dengan kapasitas besar dalam waktu singkat, sekaligus menghasilkan produk bernilai seperti pupuk organik dan pakan ternak. Cara ini terbukti efektif dalam menurunkan volume sampah organik dan mendukung konsep ekonomi sirkular. Sebagai fase larva dari lalat *BSF*, maggot dikenal karena efisiensinya dalam menguraikan berbagai jenis limbah organik, termasuk sisa makanan, limbah pertanian, dan kotoran hewan. Dalam satu siklus hidupnya, larva ini mampu mengonsumsi hingga dua kali berat tubuhnya setiap hari. Hasil penelitian oleh Diener et al. (2020) menunjukkan bahwa maggot dapat mengurangi volume limbah organik hingga 50% hanya dalam waktu 10 hari, sehingga secara signifikan dapat mengurangi beban di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya menghasilkan pakan ternak berkualitas tinggi, yang dapat dimanfaatkan secara langsung maupun dikembangkan sebagai komoditas bernilai ekonomi. Dengan demikian, penggunaan maggot dalam pengelolaan sampah organik tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan alam, melainkan juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang. Metode tersebut sangat potensial untuk diterapkan di kawasan pariwisata sebagai bagian dari upaya pengolahan limbah berkelanjutan dan ramah terhadap alam. Kedepannya, pengembangan teknis budidaya maggot yang lebih efisien dan terstandarisasi diharapkan dapat memperluas implementasi

---

<sup>16</sup> Dewi, Rany Puspita., *Op. Cit.*, h. 220

metode ini di berbagai destinasi wisata di Indonesia, sehingga mendukung terciptanya pariwisata yang berwawasan lingkungan.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan sampah organik di kawasan pariwisata merupakan komponen penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Sampah organik yang mendominasi limbah di destinasi wisata, apabila tidak ditangani secara langsung, ini dapat menyebabkan akibat buruk terhadap estetika dan kesehatan masyarakat, serta kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang terintegrasi dan berbasis regulasi yang kuat, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012. Strategi pengelolaan yang efektif mencakup pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah, serta pemanfaatan teknologi seperti kompos, biogas, insinerator, dan budidaya maggot. Pendekatan ini mampu mengurangi volume limbah dengan teratur, namun hal ini juga menciptakan barang yang memiliki nilai ekonomis dan ekologis. Keberhasilan pengelolaan sampah organik sangat bergantung pada kolaborasi multipihak melalui pendekatan *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, akademisi, masyarakat, dan media. Sinergi antar elemen ini menjadi landasan dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memperkuat daya saing destinasi wisata. Dengan demikian, pengelolaan sampah organik tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas pariwisata nasional.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016).
- Ismirawati, N., Djamal, M., Amir, A., Aminah, N. S., Irwan, I. N. P., & Syam, A. *Reduksi Sampah Organik: Budi Daya Magot* (Penerbit Tahta Media, Jawa Tengah, 2024).

---

<sup>17</sup> Ismirawati, N., Djamal, M., Amir, A., Aminah, N. S., Irwan, I. N. P., & Syam, A. *Reduksi Sampah Organik: Budi Daya Magot* (Jawa Tengah, Penerbit Tahta Media, 2024), h. 9

# **PENGATURAN HUKUM TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI KAWASAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN**

Tarigan, Lidia Br, and Olga Mariana Dukabain. *Pengelolaan Sampah Kreatif.* (Rena Cipta Mandiri, Malang, 2023).

## **Jurnal**

- Abdirahman, Roy Zulfan, et al. "Studi Pemanfaatan Sampah Organik untuk Perkembangbiakan Maggot di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Desa Trosobo." *Nusantara Community Empowerment Review* 1.1 (2023): 48-53.
- Aritonang, Johan Immanuel, Rudi Saprudin Darwis, and Meilanny Budiarti Santoso. "Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7.1 (2024): 13-22.
- Dewi, Rany Puspita. "Perancangan sistem pengelolaan sampah untuk mendukung perkembangan industri kreatif di daerah pariwisata." (2017)
- Krisdhianto, Andhi, Siti Muyasaroh, and Mawan Defriatno. "Analisis Timbulan, Komposisi, Dan Potensi Pengolahan Sampah Kawasan Wisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi." *Jurnal Biosense* 6.01 (2023): 60-72.
- Nurfajriah, Nurfajriah Nurfajriah, et al. "Pelatihan pembuatan eco-enzyme sebagai usaha pengolahan sampah organik pada level rumah tangga." *Ikra-Ith Abdimas* 4.3 (2021): 194-197.
- Putra, I. Wayan Sujana, Nyoman Diah Utari Dewi, and Ni Putu Tirka Widanti. "Pengelolaan Sampah Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Gianyar." Professional: *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 12.1 (2025): 299-306.
- Sa'diyah, Wahyu Nuur, and Elvira Dara Davina. "Dampak Pengelolaan Sampah Terhadap Perubahan Iklim." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1.3 (2025): 579-587.
- Saifudin, Alfin, et al. "Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Pariwisata Ramah Lingkungan Berbasis Kuliner." *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*. Vol. 4. 2025.
- Sari, Putu Eka Purnama Sari, and Suryawan, Ida Bagus. "Pengelolaan Sampah Terpadu Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Bindu, Badung." *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, Vol. 11 No. 1 (2023): 107-116.

- Sidabutar, Perez Eben Ezer. "Analisis Pengelolaan Sampah Di Pulau Kura Kura Resort Karimunjawa: Studi Keberlanjutan Destinasi Wisata." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 10.2 (2025): 154-166.
- Vani, Resa Vio, Sania Octa Priscilia, and Adianto Adianto. "Model Pentahelix dalam mengembangkan potensi wisata di Kota Pekanbaru." *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 8.1 (2020): 63-70.
- Wong, Sherryl Naomi, et al. "Analisis Konsep 3R Terhadap Pengelolaan Sampah di Jakarta Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku." *Jurnal Kewarganegaraan* 6.4 (2022): 6635-6641.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik.